

CORAK TASAWUF KH. NOER ALIE

Oleh: Drs. Mukhlis Latif

I. Pendahuluan

Sejarah pemikiran Islam memperkenalkan kepada kita bahwa corak tasawuf yang berkembang pada garis besarnya ada dua yakni tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Sejarah itupun memperkenalkan bahwa tasawuf sunni tidak dapat dipisahkan dengan pandangan al-Ghazali mengenai tasawuf, oleh karena jasanya sehingga tasawuf dikalangan sunni dapat diterima dengan baik (Abubakar Aceh, 1966: 138). Sedangkan tasawuf falsafi adalah tasawuf yang banyak menggunakan pemikiran filsafat Yunani. Mereka yang dapat digolongkan dalam tasawuf ini adalah Ibnu Musarrah, Suhrawardi al-Maqtul, al-Hallaj, Jalaluddin Rumi, al-Jili dan masih banyak lagi. Yang jelas puncak dari semua itu pada wihdatul wujud Ibnu Arabi yang sarat dengan pengaruh filsafat Yunani (Abdul Azis Dahlan, 1991: 31).

Dari kedua corak tasawuf tersebut akan dicari pada posisi mana KH. Noer Alie berada, apakah ia masuk dalam wilayah yang diletakkan oleh al-Ghazali atau ia terbawa oleh garis pemikiran Ibnu Arabi.

Penelitian ini dilakukan, disamping untuk memper-

kenalkan corak tasawuf KH. Noer Alie juga untuk melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pribadi dan pandangan tokoh yang dimaksud. Selain itu untuk menambah khasanah perbendaharaan kita bahwa ketokohan KH. Noer Alie tidak terbatas pada kapasitasnya sebagai ulama, pendidik, politikus dan pejuang. Akan tetapi lebih dari itu dibidang kesufian.

Penelitian yang dilakukan pada bulan Nopember di Ujungharapan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi model etnografi, suatu model penelitian yang menekankan pada deskripsi tentang cara berpikir, berperilaku dan cara memandang seseorang terhadap suatu kasus. Lebih jauh dianjurkan agar peneliti model ini memahami secara mendalam konteks yang diteliti, dengan tidak menurunkan konsep-konsep yang dimiliki sebelumnya, melainkan dituntut mengkonstruksi pandangan dan persepsi masyarakat yang menjadi sasaran penelitian (Noeng Muhajir, 1996:94-96). Disamping itu karena penelitian ini merupakan studi tokoh maka tentu saja akan digunakan pendekatan historisisme kritis, suatu pendekatan yang menggunakan arti sejarah yang berbeda (Noeng Muhajir, 1996:176).

II. Profil KH. Noer Alie

KH. Noer Alie (1914-1992) adalah ulama besar

yang tidak hanya menguasai ilmu agama, akan tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti politik, pertanian dan pendidikan. Beliau banyak memegang peranan penting pada masa awal berdirinya Kabupaten Bekasi.

Perjalanan karier KH. Noer Alie sehingga sampai pada tingkat kebesaran sebagaimana yang beliau capai itu, bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Melainkan suatu proses yang panjang dan penuh tantangan. Beliau tumbuh dan dibesarkan ditengah iklim sosio politik dan ekonomi yang tidak kondusif waktu itu, yang justru kondisi itu ikut membentuk watak dan penampilannya, beliau telah dikaruniai kesadaran dan semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu pengetahuan mulai dari kampungnya sampai ke Mekah.

Nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam diri KH. Noer Alie sejak kecil telah mewarnai watak, pribadi dan sifatnya yang simpatik dalam memimpin umat. Kerja keras, ketabahan dan kesabaran sejak dini telah begitu kuat melekat pada dirinya.

Selama belajar dan dimanapun beliau belajar, KH. Noer Alie telah menunjukkan kepribadian sebagai seorang pemimpin, pintar bergaul, mencari teman dan sangat hormat dan tawadu kepada yang lebih tua terutama kepada mereka yang pernah mengajarnya.

Aktifitas beliau sebagai ulama, pendidik, politik,

us, pejuang dan sebagai pemerintah membuktikan bahwa sebagian hidupnya diabdikan pada kepentingan masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Kepribadian beliau sangat disenangi oleh masyarakat terutama di Ujungharapan, sehingga prilaku, pikiran dan tindakan-tindakannya menjadi suritauladan di masyarakatnya. Sampai saat ini kharisma beliau masih berpengaruh, aturan-aturan yang diletakkan lewat lembaga yang dibentuknya siapapun di Ujungharapan tidak ada yang berani melanggarnya.

III. Hasil Penelitian

1. Perlunya Keseimbangan Antara Tasawuf Dan Syariat

Upaya penyelarasan antara tasawuf dan syariat telah dilakukan oleh banyak ulama sebelum al-Ghazali, akan tetapi melalui konstruksi al-Ghazali, kelompok penghayat keagamaan yang menekankan pada pengamalan eksteris dan penghayat keagamaan esoteris yang telah lama berpolemik bisa saling memahami (Nurcholish Majid, 1993: 6).

Ihya Ulumiddin III merupakan karya monumental al-Ghazali yang telah mengupas panjang lebar mengenai perlunya kepaduan antara syariat dan tasawuf. Tasawuf untuk menghidupkan pengamalan syariat sedangkan syariat untuk meluruskan tasawuf agar konstruktif dan tidak men-

jerumuskan dan meracuni alam pikiran umat Islam kedalam hayalan-hayalan serba Tuhan yang dinilai al-Ghazali sebagai paham mistik yang berlebihan, seperti hulul dan ittihad yang sebelumnya telah dikritik habis-habisan dalam kitabnya al-Munkidz min al-Dlalal (Simuh, 1996:176).

Upaya al-Ghazali tersebut telah berhasil mengisi relung hati para ulama di seantero dunia Islam, termasuk ulama-ulama di Indonesia, mengambil ramuan al-Ghazali untuk dijadikan dasar dalam menyikapi tasawuf. Salah satu diantaranya adalah KH. Noer Alie.

Sekalipun KH. Noer Alie tidak menulis pandangannya mengenai tasawuf akan tetapi sikap, ucapan, tindakan dan pikiran-pikirannya menunjukkan bahwa beliau sangat menekankan perlunya syariat diseimbangkan dengan tasawuf. Beliau mengatakan bahwa manusia itu hidup dalam dua hal yang saling membutuhkan yakni aspek badani dan aspek rohani. Aspek badani adalah wilayah syariat sedangkan aspek rohani adalah wilayah tasawuf. Kedua aspek itu harus diselaraskan dalam kehidupan agar tidak mengalami kepincangan. Beliau sangat menghargai mereka yang sungguh-sungguh dalam penghayatan esoteris Islam, namun sekaligus memperingatkan, bahwa kegiatan esoterisme itu harus dibarengi dengan penghayatan syariat.

Pernyataan KH. Noer Alie tersebut menunjukkan bahwa beliau tetap apresiatif pada gaya Imam al-Ghazali

dalam memahami kedudukan syariat dan tasawuf. Artinya bahwa corak tasawuf KH. Noer Alie adalah "Tasawuf Sunni Ghazaliah".

2. Pengamalan Tasawufnya

KH. Noer Alie sangat yakin pada tasawuf oleh karena ia memandang bahwa tasawuf membimbing manusia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, tujuan yang ingin dicapai dalam pengamalan tasawuf itu adalah ridha Allah Swt. Beliau mengatakan bertasawuf berarti berhati-hati, maksudnya menjaga diri jangan sampai melanggar ketentuan Tuhan, dalam arti tidak sesuai petunjuk al-Qur'an dan sunnah. Tasawuf itu intisari agama sebab tasawuf memuat aturan-aturan yang memberi arti yang mendalam bagi agama. Ketika batin manusia rindu pada Tuhan maka carilah pantulannya lewat cara bertasawuf.

Pengamalan-pengamalan tasawufnya diajarkan kepada murid-muridnya dengan jalan i'tiqaf bersama-sama di mesjid attaqwa pada 10 hari terakhir bulan ramadhan. Dalam masa i'tiqaf itu tidak boleh keluar dari mesjid kecuali hajat insan yang tidak boleh dikerjakan dalam mesjid, seperti buang air besar, air kecil dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam masa i'tiqaf itu adalah Shalat wajib, shalat sunnat diperbanyak, zikir, wirid, tadarrus dan hafal al-Qur'an serta ibadah-

ibadah lainnya.

Dalam i'tiqaf itu, KH. Noer Alie menyampaikan kepada mereka yang ikut i'tiqaf. Pusatkan pikiran pada hubungan dengan Allah, sekarang ini kita akan bertemu Allah oleh karena itu jangan banyak bicara, melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan Allah. Yang dimaksudkan disini dengan pemusatan pikiran adalah zikir yang mendalam.

Dengan demikian zikir ialah ucapan yang dilakukan oleh lidah dan mengingat Tuhan dengan hati, dengan ucapan dan ingatan yang mensucikan dan membersihkan Tuhan dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengannya, memujinya dengan pujian-pujian yang menunjukkan kebesaran dan keagungannya (Abubakar Aceh, 1996:276).

KH. Noer Alie memandang bahwa bacaan-bacaan dalam zikir semuanya bagus, yang jelas intinya adalah pujian dan pengagungan sebagai upaya pendekatan diri dengan khusus' kepadanya sampai pada tingkat kasyfi. Namun demikian beliau menganjurkan agar ayat al-Kursi selalu dibaca setelah zikir dan wirid yang lain.

Disamping banyak zikir, seorang hamba yang ingin melakukan hubungan sedekat mungkin dengan Tuhan, menurut KH. Noer Alie harus memiliki sikap taubat, wara, zuhud, khauf, rajaa, sabar, fakir, syukur, tawakkal dan ridha.

Dengan demikian, pengamalan tasawuf KH. Noer Alie tercermin pada kegiatan-kegiatan ibadahnya berupa zikir, wirid, shalat-shalat sunnat dan sebagainya. Selain itu pandangannya bahwa tasawuf adalah dimensi keagamaan yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan.

3. Sebagai Wali Allah.

Peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi pada KH. Noer Alie, seperti menghilangnya dari tengah kawalan tentara Belanda, mendapatnya jamuan makan dari nenek dan kakek di tengah hutan dan selamatnya dari berbagai kejahatan magik yang menyerangnya dan berbagai macam peristiwa seperti itu, merupakan maunah dari Allah Swt. yang bisa dianggap sebagai kekeramatan.

Kekeramatan seorang ulama bukanlah hal yang mustahil terjadi dalam kekuasaan Tuhan, sebab apapun yang Tuhan kehendaki pasti terjadi. Dan suatu fenomena keagamaan yang telah melekat kuat dalam benak masyarakat bahwa ulama yang kapasitas keagamaannya tidak diragukan, memiliki keistimewaan berupa kejadian luar biasa adalah wali Allah.

Asumsi tersebut menunjukkan bahwa penilaian masyarakat Ujungharapan terhadap KH. Noer Alie sebagai Wali Allah dapat dibenarkan.

IV. Kesimpulan

1. KH. Noer Alie adalah ulama, pendidik, politikus, pejuang dan sufi.
2. Pengamalan dan pandangan tasawuf KH. Noer Alie menunjukkan bahwa corak tasawufnya mengacu pada tasawuf al-Ghazali.
3. Kekeramatan dan kehidupan keagamaan KH. Noer Alie menjadi dasar bagi masyarakat Ujungharapan untuk menilainya sebagai wali Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Dahlan, Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi, Dalam Tinjauan Filosofi, Jurnal Ulu-
mul Qur'an No. 8 Vol. II. LSAF Jakar-
ta 1991.
- Abubakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, H.M. Tawi Dan
Son Bag, Jakarta, 1966.
- , Pengantar Ilmu Tarekat (Kajian Histo-
ris Tentang Mistik), Ramadhani Solo,
1996.
- Nurcholish Majid, Sufisme Baru dan Sufisme Lama, Uswah
IKA IAIN Alauddin Ujungpandang, No.3,
1993.
- Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Re-
nika Cipta, Yogyakarta, 1996.
- Simuh, Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Is-
lam. PT. Raja Grafindo Persada, Jakar-
ta, 1996.